

Total history in the peasants of languedoc by emanuel le roy ladurie

Atqo Akmal^{a*}

^aUniversitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

*E-mail: akmal.atqo@uinib.ac.id

Abstract: Total history is a term that describes the historical paradigm and approach initiated by French historians of the Annales school. Total history emphasizes all aspects that exist in the dimensions of human life and utilizes approaches from other social science theories. This movement brought brand-new historical research into wider scope than traditional history which tends to focus on politics, institutions, and great figures in the course of history. Moreover, the focus of history writing carried out by the Annales school has broadened history from around events and great figures (great man history) to a wider aspect of a particular community/entity covering currents, trends, and cycles of the economic, social, geography, and psychology dimension, as well as other contextual factors that have a significant effect on human life activities. The Peasants of Languedoc is an example of a masterpiece that was born from the ideas of the Annales school. Ladurie provides an explanatory, chronological, and historical analysis enriched by quantitative and statistical sources such as data on tithe (a tenth of income taxation), farm laborers' wages, taxes, rents, and profits of the Languedoc society, especially the peasant. This book also considers other factors such as geographical and climatic aspects of the country. Ladurie explains the cycles and trends that occur in the economy of Languedoc, and analyzes the social psychology of the Languedoc community during the phases in the "great agrarian cycle."

Keywords: Total history, the peasants of languedoc, great agrarian cycle,

Abstrak: Istilah *total history* merupakan sebuah wujud gagasan paradigma Sejarah yang diinisiasi oleh mazhab Annales. Konsep ini merupakan sebuah pendekatan ilmu Sejarah yang menekankan kepada seluruh aspek yang ada dalam dimensi kehidupan manusia, memanfaatkan pendekatan dari teori-teori ilmu sosial lainnya, serta keluar dari kelaziman sejarah yang cenderung berfokus kepada politik, institusional, dan figur-figur besar dalam arus sejarah. Fokus lingkup penulisan Sejarah yang diusung oleh mazhab Annales telah mendobrak sejarah dari seputar peristiwa dan figur-figur besar (*great man history*) menuju kepada aspek yang lebih luas dari suatu komunitas/entitas tertentu mencakup arus, tren, dan siklus yang bersifat ekonomi, sosial, geografi, dan psikologi sebagai faktor kontekstual lainnya yang mereka yakini berpengaruh signifikan dalam aktivitas kehidupan manusia. The Peasants of Languedoc menjadi salah satu contoh karya *masterpiece* yang dilahirkan dari ide-ide mazhab Annales. Ladurie menyajikan sebuah eksplanasi, kronologi, dan analisis Sejarah yang diperkaya sumber-sumber kuantitatif dan statistik seperti data *tithe* (pajak sepersepuluh pendapatan untuk gereja), upah buruh tani, pajak, biaya sewa, dan keuntungan. Tanpa mengesampingkan aspek geografis dan iklim dari, Ladurie juga menjelaskan bagaimana siklus dan tren yang terjadi dalam perekonomian masyarakat kecil atau petani Languedoc, serta menelaah sisi psikologi sosial dari masyarakat Languedoc selama fase-fase yang ada dalam siklus "*great agrarian cycle*."

Keywords: Total History, The Peasants of Languedoc, Great Agrarian Cycle,

PENDAHULUAN

Les Paysans du Languedoc (The Peasants of Languedoc) adalah salah satu karya masterpiece dalam disiplin ilmu sejarah yang menggabungkan penelitian arsip dalam jumlah besar dan kental dengan refleksi teoretis yang mendalam (Margadant, 1976). Ladurie mewarisi gagasan "total history" dalam penulisan Sejarah sebagaimana model yang berkembang dalam tradisi intelektual Sejarah di Prancis oleh mazhab Annales (Annales school of thought), Ladurie diakui sebagai salah satu figur utama dalam mazhab ini selain tokoh-tokoh terkemuka lainnya seperti Fernand Braudel, Marc Bloch, dan Lucien Favre. Sebutan Annales sendiri muncul dari karya-karya mereka yang diterbitkan melalui jurnal Annales: Economies, Societes, Civilisations yang telah

menghasilkan satu set potongan sejarah yang spesifik namun tetap memperhatikan dan dielaborasi oleh teori sosial yang lebih besar (Kimmel, 1978).

Tujuan mazhab Annales adalah untuk memperkaya studi sejarah dengan kontribusi ilmu-ilmu sosial lainnya, khususnya ekonomi, sosiologi (terutama demografi), dan psikologi sosial sehingga menghasilkan apa yang mereka sebut "total history" daripada paradigma Sejarah yang berfokus kepada politik, institusional, atau hubungan diplomatik (Church, 1976). Oleh karena itu, fokus penulisan Sejarah mereka telah bergeser dari seputar peristiwa dan figur-figur besar (great man history) menuju kepada aspek yang lebih luas dari suatu komunitas/entitas tertentu mencakup arus, tren, dan siklus yang bersifat ekonomi, sosial, dan psikologi sebagai faktor kontekstual yang mereka yakini berpengaruh signifikan dalam aktivitas kehidupan manusia. Pakar-pakar dalam mazhab Annales membawa istilah 'conjuncture' (mengacu kepada beragam situasi, konfrontasi, transformasi, kurva, siklus, ritme) dan 'structure' yang menunjukkan elemen-elemen berkesinambungan atau perubahan secara perlahan dari suatu masyarakat, komunitas, atau entitas tertentu.

Menurut Church (1976), usaha mazhab Annales dalam menyajikan warna Sejarah yang baru lebih banyak berhasil pada aspek sosial dan ekonomi. Hal ini tercermin dalam *The Peasants of Languedoc*. Keandalannya terlihat pada pemilihan objek rakyat kecil atau petani (peasant) di Languedoc yang berlimpah akan arsip-arsip lokal. Dengan membatasi masalah hanya berkaitan dengan satu kelas sosial, rakyat kecil atau petani, dia menghindari keharusan bergulat dengan banyak hubungan kompleks dalam hirarki sosial serta arus budaya elitis yang tidak pernah menyentuh kehidupan masyarakat kelas bawah. Wrigley (1978) berpendapat bahwa *The Peasants of Languedoc* dapat menjadi referensi yang baik untuk memahami sifat perbedaan antara masyarakat tradisional dan modern karena buku itu memperjelas banyak aspek fungsi institusi, struktur, dan kelas sosial dalam masyarakat yang dibatasi oleh batasan-batasan dalam kehidupan masyarakat pra-industri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Wrigley:

This is not a world of exponential growth, rapidly changing technology, and divorced from the hazards of disease and failing harvest, but a world in which each man and woman knew famine and epidemic at first hand, made a living from the ungrateful land in the same manner as their forefathers and accepted as self-evident that the vast majority of mankind were desperately poor and sure to remain so (Wrigley, 1978).

Reformasi yang dibawa oleh mazhab Annales telah berhasil mengkolaborasikan Sejarah dan disiplin ilmu sosial lainnya, terutama dengan bagaimana mereka memanfaatkan metodologi statistik yang menjadi *hallmark* dalam karya-karya mereka. Konsep *total history* membahas setiap perubahan yang berpengaruh kepada perkembangan entitas tertentu dan metode mereka kerap bergantung pada data numerik (McQuie, 1975). Dalam hal ini kemampuan Ladurie untuk merekonstruksi deret waktu dalam data numerik atau demografi yang terbentang pada Abad Pertengahan sangat mengesankan. Layaknya karya-karya lainnya dari mazhab Annales, kontribusi *The Peasants of Languedoc* terhadap metodologi dan paradigma penulisan Sejarah adalah bagaimana analisisnya yang *sophisticated* tentang faktor-faktor sosial ekonomi dan kaitannya satu sama lain dengan didukung oleh data-data statistik yang melimpah. Sebagaimana dipuji oleh Church (1976):

Although Le Roy Ladurie's book is rich in insights into many phases of peasant life, an analysis of his exposition reveals that it is an expert synthesis of old and new information, very similar to that in many other publications of the Annales school. Economic and social factors and their interrelations are expertly analyzed and are supported by myriad statistics, all carefully developed with a sophisticated methodology. Herein lie the novel elements of the book and its major contributions (Church, 1976).

Locus dalam buku ini adalah sejarah salah satu provinsi di Perancis selama periode waktu yang relatif terbatas. Karena judul buku tidak memberikan indikasi cakupan dan kontribusinya, maka perlu untuk meringkas isinya. Buku ini mendeskripsikan bagaimana kondisi kehidupan sosial-ekonomi Languedoc mulai dari sekitar tahun 1450 hingga 1750. Ladurie menelusuri tekanan dari faktor demografi, ekonomi, dan iklim yang membuat Languedoc pada era ini masuk dalam kategori *under-developed* (terbelakang). Dalam konteks ini sebenarnya terlihat bagaimana paradigma Sejarah yang dibawa oleh mazhab Annales keluar dari zona Sejarah yang seolah-olah hanya dimiliki oleh figur-figur besar, istilah *peasant* atau rakyat kecil (petani, kelas sosial terbawah dalam struktur feodalisme) diangkat ke dalam suatu narasi Sejarah yang disusun berdasarkan teori dan data-data yang menakutkan. Languedoc sendiri merupakan daerah yang terletak paling selatan Prancis (berbatasan dengan laut Mediterania) jauh dari pusat royalis, aristokrasi elit, dan kemegahan Prancis yang berada di daerah bagian utara. Namun Languedoc hal menarik dari Languedoc dijelaskan oleh McQuie (1975):

The interesting point of this work is that Languedoc was the seedbed of Calvinism in France during the Reformation and the center of the rebellion against Royal centralization 150 years later, the book addresses issues involving more than the obscure history of a remote province (McQuie, 1975).

Ladurie mengakui terinspirasi kepada Fernand Braudel, yang berpendapat bahwa iklim dan geografi dapat berpengaruh dan membentuk jalannya sejarah, tetapi Ladurie merasa bahwa Braudel telah bertindak terlalu jauh dalam menganggap faktor-faktor ini sebagai agen utama regulator jalannya sejarah. Sebaliknya, Le

Roy Ladurie merasa bahwa faktor budaya dan ekonomi sama pentingnya dengan faktor geografis dan iklim. Dipengaruhi oleh karya mentornya Fernand Braudel, Ladurie mulai menulis *total history* Languedoc dari abad ke-15 hingga ke-18 yang akan mengintegrasikan sejarah politik, budaya, ekonomi, sosial, dan lingkungan.

The Peasants of Languedoc telah melewati beberapa metamorfosis. Versi asli diterbitkan di Paris pada tahun 1966. Terdiri dari satu volume yang sangat tebal dan memiliki banyak teks serta catatan kaki ditambah lampiran berisi sumber penelitian dan grafik. Tiga tahun kemudian terbit versi yang lebih padat dengan catatan kaki dihilangkan seluruhnya serta tidak semua grafik dan bagan yang ada di versi pertama dicantumkan. Versi kedua inilah yang kemudian diterjemahkan ke Bahasa Inggris pada tahun 1977.

METODE

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode *literature review* atau studi pustaka dari buku yang dibahas The Peasant of Languedoc serta resensi yang dilakukan oleh para reviewer lainnya terkait konten dari buku ini. Literature review terdiri dari dua bentuk secara umum. Yang pertama *literature review* yang dilakukan sebagai rangkaian dalam menyusun kerangka latar belakang penelitian, bentuk ini mensintesa beragam dan banyak referensi untuk mengidentifikasi *gap* (kebaruan; hal yang masih memerlukan penelaahan) dari suatu studi empiris tertentu (Sylvester, Tate, & Johnstone, 2013). *Literature review* bentuk ini menyajikan sebuah fondasi teoritis dari sebuah studi yang akan diajukan, memperkuat keberadaan rumusan masalah yang akan dikaji, menjustifikasi kebaruan dari riset yang akan dilakukan, atau memvalidasi metode dan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian. Bentuk kedua dari *literature review* berkaitan dengan telaah terhadap suatu topik atau bahasan tertentu berdasarkan literature yang ada, hal ini menjadi *starting point* untuk mengetahui wacana dari topik atau bahasan tersebut (Pare & Kitsiou, 2016). Bentuk kedua ini hanya berupa sintesa dari literature di cakupan bahasan tertentu, tanpa mengumpulkan atau menganalisisnya melalui sumber-sumber primer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ladurie menyajikan suatu dimensi Sejarah yang berwarna dalam The Peasants of Languedoc mengenai masyarakat agraris di selatan Prancis berkisar pada tahun 1450 s.d 1750. Dia menafsirkan suatu *longee duree* (*long trend*) atau pola jangka panjang dalam kepemilikan lahan, pendapatan *tithe* (iuran wajib dalam masyarakat Nasrani kepada Gereja, sebesar sepersepuluh pendapatan), harga komoditas, dan upah pekerja, kesemuanya menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana masyarakat Languedoc mengalami *Malthusian cycle of growth*, stagnansi, dan kemunduran selama tiga abad tersebut (Margadant, 1976). The Peasants of Languedoc memaparkan *total history* dari rakyat kecil melalui “great agrarian cycle”, dimulai dari lonjakan populasi dan inflasi pada abad kelima belas hingga enam belas, dan dilanjutkan dengan kemerosotan kualitas hidup dan penurunan pertumbuhan populasi.

Fase pertama (kira-kira abad ke-15), dicirikan dengan kelimpahan akan sumber daya dan lahan namun kekurangan populasi (ia menyebutnya era “*rare man*”), hal ini menyebabkan konsolidasi kepemilikan pertanian dan ekspansi menjadi perkebunan yang lebih besar, serta sejalan dengan peningkatan produktivitas pertanian. Pada abad sebelumnya masyarakat Prancis mengalami pukulan dari efek pandemi Black Death (wabah bakteri Yersinia Pestis) yang terjadi sekitar tahun 1346 hingga 1353, wabah ini menewaskan sekitar 75 hingga 200 juta di seluruh dunia dalam rentang waktu tersebut. Sebagai konsekuensinya ada tekanan sosial bagi para penyintas wabah untuk memiliki sebanyak mungkin anak untuk mengembalikan populasi Prancis (Warrington, 2002). Dengan pertumbuhan populasi di akhir abad ke-14 dan pada abad ke-15, lahan-lahan mulai dibuka untuk ekspansi pertanian, sedangkan lahan yang kritis direklamasi untuk mencukupi kebutuhan pertanian dengan tumbuhnya populasi Languedoc. Pada fase ini mengantarkan kemajuan ekonomi Languedoc berdasarkan akumulasi dari serangkaian hasil panen yang baik, mulai dikenalnya logam mulia, munculnya rute perdagangan baru, dan tumbuhnya wilayah urban. Dengan ini perekonomian Languedoc mengalami kestabilan yang kemudian berpengaruh terhadap peningkatan populasi dan harga yang lebih menguntungkan bagi para petani penyewa lahan, pemilik lahan (bila mereka menggarap langsung lahannya).

Peningkatan kesejahteraan berlangsung hingga tahun 1530 dan memicu fase selanjutnya dalam perekonomian Languedoc. Fase kedua (abad ke-16) konsekuensi dari peningkatan pada fase sebelumnya memunculkan masa kontraksi bagi perekonomian Languedoc. Bertambahnya mulut untuk dicukupi kebutuhannya, di satu sisi *stubborn inelasticity* dari metode bercocok tanam menyebabkan dimulainya penurunan kesejahteraan bagi masyarakat. Perbandingan antara elastisitas populasi dan inelastisitas dari produksi pertanian menyebabkan terjadinya subdivisi dari kepemilikan lahan dengan semakin terbagi-bagi (seiring dengan peningkatan populasi), hal ini juga berpengaruh terhadap penurunan nilai upah bagi pekerja. Para petani berupaya meningkatkan produksi pertanian, namun terkendala dengan serangkaian pemikiran konservatif terhadap inovasi, hal ini tidak mendukung upaya peningkatan produktivitas lahan untuk mengimbangi

peningkatan populasi. Akibatnya banyak petani yang berpindah ke provinsi lain untuk mencari kehidupan yang lebih baik, dan bagi yang tetap bertahan di Languedoc cenderung untuk menikah pada usia tua untuk menjaga jumlah keluarga (Warrington, 2002)

Di abad ke-16, penduduk Languedoc menjalani kehidupan yang begitu terjal, namun hal ini juga diperparah oleh isu religiusitas. Reformasi keagamaan telah membagi masyarakat-masyarakat kecil selama masa perang keagamaan antara Protestan dan Katolik untuk merebut dominasi keagamaan masyarakat Languedoc. Serangkaian perang saudara selama 1562 sampai 1598 untuk menentukan apakah Prancis akan menjadi negara Katolik atau Calvinist (Cabang utama dalam Protestan), kedua kubu mengklaim sebagai satu-satunya kepercayaan sejati (*true faith*) dan orang-orang saling membunuh satu sama lain dengan gairah dan kekejaman (Warrington, 2002). Gereja Protestan mendominasi daerah selatan Prancis salah satunya Languedoc, sebagaimana provinsi lainnya di daerah selatan Languedoc juga menjadi medan peperangan selama perang keagamaan. Ladurie berpendapat bahwa efek mengerikan dari perang saudara juga memunculkan pemberontakan petani atas kewajiban pajak karena selama masa perang mereka menjadi objek dari peningkatan pajak untuk mendukung finansial perang, selain itu Ladurie juga menjelaskan bahwa fenomena itu juga mengembalikan beberapa mitos-mitos pagan sebelum masuknya pengaruh Kristen.

Sebagaimana dalam teori Malthusian, peningkatan populasi terjadi sebagai respon terhadap kondisi perekonomian yang sehat dalam fase sebelumnya. Pada fase ketiga (abad ke-17), perkembangan agraria mencapai titik jenuhnya, dan, ketika produksi pertanian mulai sedikit meningkat dan tidak sebanding dengan pertumbuhan populasi, hal ini menyebabkan populasi Languedoc sedikit menurun. Pada fase keempat dan terakhir, resesi panjang terjadi karena agregat produksi pertanian menurun kemudian sejalan dengan penurunan populasi yang terjadi lebih drastis daripada fase sebelumnya. Dengan fase keempat, maka, proses pembagian tanah dan pertumbuhan penduduk selama dua abad berakhir.

Dalam rentang waktu ini, Ladurie secara ekstensif menganalisis tren dalam populasi, kepemilikan tanah, hasil pertanian, tingkat kemakmuran di pedesaan, dan interaksi semua faktor ini untuk menentukan fluktuasi dalam kehidupan sosial-ekonomi petani (Church, 1976). Ladurie juga menghubungkan semua ini dengan arus sosiologis dan psikologis dalam masyarakat tani. Salah satu bagian *The Peasants of Languedoc* membahas hal-hal ini selama abad keenam belas. Pada periode ini, ekspansi populasi dalam teori Malthusian terjadi, dengan peningkatan populasi secara drastis dibandingkan *food supply* akan menyebabkan penurunan upah riil, peningkatan *pauperization* (kemiskinan sistemik), dan pertumbuhan kapitalisme dari para pemilik lahan. Ada juga perlawanan besar terhadap pengumpulan *tithe*, disertai dengan pemberontakan dan kebangkitan praktik sihir dan okultisme yang ditafsirkan oleh Le Roy Ladurie sebagai 'fantasy of inversion' yang mencerminkan keinginan petani untuk membalikkan keadaan.

Diskusi tentang posisi struktural kaum tani dan pekerja upahan sangat dominan, karena itu membawa Le Roy Ladurie ke dalam perdebatan kontemporer mengenai perkembangan cara produksi kapitalis melalui komersialisasi pertanian pada abad ke-16. Kimmel (1978) berpendapat bahwa argument Ladurie tentang posisi struktural kaum tani dikutip dari teori Marxis dan Weberian, Kimmel menyatakan:

Le Roy Ladurie takes issue with Wallerstein's thesis that the commercialization of agriculture leads to capitalism by galvanizing the rural population into classes of agricultural wage earners and capitalist farmers. According to Ladurie the rural capitalism was a nascent force in 16th-century Languedoc, the region was not penetrated by a capitalist world economy of the type that Wallerstein describes. Le Roy Ladurie argues that this region was able to generate surplus value only by the reduction of wages and not by the more capitalist measures of land concentration (the land was still being subdivided) or increases in commodity production (aggregate production was not increasing at all).

Kondisi iklim dan budaya membatasi produktivitas pertanian kering Languedoc, di lain sisi reproduksi manusia melampaui produksi sarana kehidupan. Akibatnya, ekspansi demografis abad keenam belas menyebabkan kenaikan harga yang dramatis, fragmentasi tanah yang berlebihan (subdivisi lahan), upah rendah, dan kesengsaraan. Alih-alih mengalami "lepas landas" ke dalam pertumbuhan berkelanjutan, ekonomi pedesaan Languedoc mengalami stagnasi selama paruh pertama abad ketujuh belas dan menurun drastis setelah 1680. Menurut Margadant, pemaparan Ladurie tentang masyarakat Languedoc ini menunjukkan bagaimana dalam suatu masyarakat yang terbelakang, kekuatan kapitalisme agraria ditenggelamkan oleh kebangkitan gelombang populasi dalam teori Malthusian.

Aspek Sejarah Budaya dan Keagamaan dalam *Peasants of Languedoc*

Ladurie telah berhasil menggabungkan suatu eksplanasi yang luas dan mendalam dalam studi sejarahnya dengan cara yang mengagumkan. Dia telah menulis tentang subjek yang berkisar dari sejarah iklim hingga sosiologi agama dengan menjaga keseimbangan antara studi kuantitatif tentang harga, produksi dan perubahan populasi di satu sisi, dan analisis psikologis objek yang rumit di sisi lain.

Dalam kaitannya tentang studi aspek Sejarah budaya dan keagamaan Masyarakat Languedoc, Ladurie berbeda dengan kebanyakan sejarawan *Annales* lainnya yang biasanya tidak memperhatikan aspek ini dalam

Sejarah (Carrol, 1999). Ladurie menulis bahwa kepercayaan tentang sihir dan kepercayaan agama pagan kuno sebelum konversi Languedoc menjadi Kristen Kembali hadir. Kepercayaan tentang Dryad (roh hutan) dan Naiad (bidadari air) muncul meskipun masyarakat Languedoc menganut kepercayaan Kristen. Folklore rakyat Languedoc bahwa gadis muda yang mau berenang ke dalam aliran air yang dihuni oleh roh tersebut dapat menjadi bidadari air yang cantik dan akan menjadi muda selamanya. Menurut Ladurie cerita rakyat tentang gadis muda yang berubah menjadi bidadari air atau pohon merefleksikan fantasi para perempuan untuk keluar dari masyarakat yang patriarki serta jadi alasan irrasional masyarakat kecil untuk menjelaskan penyebab perempuan muda yang melarikan diri. Selain itu juga terdapat kepercayaan tentang penyihir wanita yang mampu berbicara dengan roh di hutan atau air, menurut Ladurie fenomena ini merupakan wujud tuduhan-tuduhan bagi orang-orang biasa yang menolak fanatisme baik terhadap Katolik maupun Protestan serta tatanan sosial yang ada pada Kristen.

Ladurie berpendapat bahwa psikologi massa dalam pemberontakan petani lebih cenderung bersifat *instinctive* ketimbang sebagai sebuah bentuk reaksi rasional atas krisis di pedesaan. Selama masa revolusi petani akibat dari resesi ekonomi dan kemiskinan, Ladurie menyatakan bahwa “*one witness in the behavior of the popular masses the recurrence of a pensee sauvage* (paham liar; primitif; kebiadaban).” Dalam eksplanasinya terhadap kasus ini, Ladurie tidak menganggap bahwa gerakan yang dilakukan oleh para petani merupakan respon logis dari fluktuasi dan inflasi harga terhadap beberapa komoditas tertentu, melainkan sebagai bentuk akumulasi dari *illiterate* (buta huruf), kepercayaan primitif, dan kesengsaraan sosial yang dialami oleh masyarakat Languedoc. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Rude (1964) yang menyatakan bahwa kerusuhan-kerusuhan pada masa revolusi Prancis berkemungkinan bermotif rasional atas memburuknya harga-harga komoditas. Sekali lagi, ada perlawanan yang luas disertai dengan fanatisme, visi apokaliptik (berita tentang kiamat), dan histeria kenabian (penyelamat) yang secara tersirat menggambarkan frustrasi para petani tetapi tidak pernah menyentuh akar penyebab masalah mereka. Dalam kesimpulannya, ia merangkum temuannya dan dengan hati-hati mengintegrasikan semua faktor, memberikan gambaran yang jelas tentang kehidupan petani selama tiga abad, yang kesemuanya dipengaruhi terutama oleh fluktuasi ekonomi.

Kritik terhadap The Peasants of Languedoc

There is also the question of whether Le Roy Ladurie's methodology, for all its expertise, is entirely reliable. Church menyoroti perihal kesempurnaan data-data statistik yang diperoleh oleh Ladurie sebagai dasar dalam merekonstruksi premis yang diambilnya.

Although his book is certainly the best on its subject, is it definitive? The 'hard' statistical information which is the pride of the Annales school he extensively and carefully weighs, but it is not necessarily infallible. As he readily admits, the records that he relies upon are not always complete. He has also found it impossible to examine them all and bases his conclusions on selected 'soundings' in given peasant communities. He recognizes that this procedure does not produce absolute statistics and protects himself by repeatedly stating that he is merely seeking to establish trends, for which incomplete figures are sufficient.

Menurut Church, data yang diperoleh oleh Ladurie tidak lebih dari sekedar taksiran atau perkiraan. Selain itu keraguan dari data yang diperoleh juga berkaitan dengan aspek fundamental dari kesimpulan Ladurie yaitu berkaitan dengan *ecclesiastical tithe* (pajak gereja yang berasal dari pendapatan agraria masyarakat).

The difficulties that the researchers encountered-incomplete records, tithes of varying percentages and levied on different crops in various areas, the exemption of newly developed lands from such levies, local resistance to payments, and many other complications- caused several contributors to deny the validity of this method of measuring agricultural output.

Hal senada juga diutarakan oleh Margadant (1976), if this book is a pathbreaking example of what French social historians describe as "total history," its use of quantitative evidence does pose some problems.

The serial data with which LeRoy Ladurie analyzes demographic trends do not support his argument that crop failures and high mortality during the sixteenth century were caused by over-population. The food shortage and popular misery of the 1520s precede in time most of his cadastral benchmarks proving that landholdings were becoming increasingly fragmented. Furthermore, these land records themselves do not measure the size of the total population, but only that portion of the labour force which owned land If lower Languedoc was already overpopulated by the 1520s, then why did land fragmentation continue for another century? The author's persistent emphasis on poverty and ruin throughout the better part of a two-century period casts some doubt on his causal mode (Margadant, 1976).

Ladurie, bagaimanapun, terus bersikukuh bahwa metode ini valid dan akan membuktikan nilainya ketika semua data statistik yang relevan dikumpulkan. Namun, tampaknya pengalaman dengan metodologinya ini harus diingat oleh para pembaca bukunya *Peasants of Languedoc*. Namun, karya Ladurie merupakan kontribusi

besar dalam diskursus Sejarah social-ekonomi dan sejauh ini merupakan karya terbaik dalam subjek tersebut serta salah satu studi terbaik yang telah dihasilkan oleh mazhab Annales.

SIMPULAN

Konsep *total history* yang menjadi *hallmark* dalam paradigma penulisan Sejarah mazhab Annales tergambar dalam *The Peasants of Languedoc* karya Ladurie. Pemilihan sudut pandang teori-teori yang digunakan semakin memperkuat argumen yang dikemukakan oleh Ladurie di setiap analisisnya. Melalui karya ini, Sejarah dianalogikan sebagai sebuah gunung beserta seluruh lembah-lembah di sekitarnya, bukan hanya sebuah Sejarah yang hanya memotret puncak kebesaran dari figuritas atau peristiwa-peristiwa monumental tertentu. Beragam aspek dalam kehidupan rakyat kecil atau petani Languedoc dipaparkan oleh Ladurie dengan menggunakan sumber dan data yang sangat berlimpah, serta dianalisis secara statistik. *Total history* yang dibawa oleh Ladurie juga semakin meluas kepada aspek Sejarah sosial-keagamaan dan psikologi sosial dari rakyat kecil atau petani di Languedoc.

REFERENSI

- Carroll, S. (1999). Le Roy Ladurie, Emmanuel. In *The Encyclopedia of Historians and Historical Writing*, Volume 1, edited by Kelly Boyd. London: Fitzroy Dearborn.
- Church, W. F. (1976). Review of *The Peasants of Languedoc*, by Emmanuel Le Roy Ladurie. *Renaissance Quarterly*, 29(2), 238–242. <https://doi.org/10.2307/2860480>
- Kimmel, M. S. (1978). Review of *The Peasants of Languedoc*, by E. L. Ladurie. *American Journal of Sociology*, 84(1). <https://doi.org/10.1086/226777>
- Margadant, T. W. (1976). Review of *The Peasants of Languedoc*, by E. L. Ladurie. *Agricultural History*, 50(2), 429–431. <http://www.jstor.org/stable/3741345>
- McQuie, Robert. (1975). Review of *The Peasants of Languedoc*, by Emmanuel Le Roy Ladurie. *History: Reviews of New Books*, 3(4), 107. DOI: [10.1080/03612759.1975.9946839](https://doi.org/10.1080/03612759.1975.9946839)
- Paré G, & Kitsiou S. (2016). Methods for Literature Reviews. In: Lau F, Kuziemy C, editors. *Handbook of eHealth Evaluation: An Evidence-based Approach*. Victoria (BC): University of Victoria; 2017 Feb 27. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK481583/>
- Rudé, George. (1964). *The Crowd in History: a Study of Popular Disturbances in France and England, 1730–1848*. New York: Wiley & Sons.
- Sylvester A., Tate, M., Johnstone, D. (2013) Beyond Synthesis: Re-presenting Heterogeneous Research Literature. *Behaviour & Information Technology*, 32(12):1199–1215.
- Warrington, M.H. (2002). *Fifty Key Thinkers on History 2nd Edition*. New York: Routledge.
- Wrigley, E. A. (1978). Review of *The Peasants of Languedoc*. *Journal of Historical Geography*, 4(1): 80 – 81.